

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Deklarasi Dakar berkenaan dengan pendidikan untuk semua (*Education for All*), semakin menguatkan dan memacu negara-negara berkembang untuk berbuat dan berusaha menepati komitmennya. Persoalan mendasar berkenaan dengan kemiskinan dan ketidakberdayaan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan menjadi perhatian, para ilmuwan, pengambil kebijakan maupun praktisi dan aktivis pembangunan.

Program *Education For All* (EFA) yang dicanangkan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada 1993 memberikan *statment* bahwa "Indonesia termasuk dalam 30 negara di dunia yang berprospek untuk dapat menghapuskan buta huruf bagi orang dewasa pada tahun 2015," papar Director EFA Nicholas Burnett di Hotel Westin Nusa Dua Bali.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2004 – 2009 dan Rencana Strategis Pendidikan Nasional 2005 – 2009 serta dalam Inpres Nomor 5 Tahun 2006 ditegaskan bahwa akhir tahun 2009, angka buta huruf usia 15 tahun ke atas tersisa 5% atau 7,7 Juta orang. Sementara itu, sampai dengan bulan Juni 2007, menunjukkan bahwa penduduk buta huruf adalah 12,24 juta orang atau setara dengan 7,49 persen populasi (Bambang Sudibyo, pada situs resmi Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat). Penduduk penderita buta

huruf tersebar pada tiap daerah (propinsi, kabupaten/kota) yang memiliki karakteristik sosial, budaya, ekonomi, sumber daya yang berbeda.

Pada tahun 2008 di Jawa Barat tercatat 972.000 penduduk pada rentang usia produktif (15-44 tahun), ternyata masih tidak mampu baca tulis. Sebanyak 68 persen di antaranya adalah wanita. (www.republika.co.id). Ada beberapa alasan mengapa mereka buta huruf, antara lain disebabkan : a) Tidak sekolah sejak awal karena faktor geografis dan ekonomi, b) *drop out* sekolah dasar (SD kelas 1-3), c) keterbatasan kemampuan pemerintah pusat dan daerah dalam pelaksanaan program, d) buta huruf kembali, e) data buta huruf yang ada kurang akurat.

Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 dijelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dalam UU tersebut dijelaskan tentang Pendidikan NonFormal (PNF) yang meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Terkait dengan masalah yang telah disampaikan diatas tentang kondisi

penduduk buta huruf, maka jalur pendidikan nonformal melalui pendidikan keaksaraan merupakan salah satu upaya dalam menanggulangi permasalahan tersebut.

Keaksaraan merupakan suatu ideologi karena terdiri atas sekumpulan ide, kepercayaan, dan sikap yang secara simultan akan membentuk pandangan hidup masyarakat terhadap keaksaraan itu sendiri. Dalam posisinya sebagai ideologi, gerakan keaksaraan seyogyanya melibatkan partisipasi setiap orang dalam suatu komunitas secara total. Sehubungan dengan itu, ideologi harus digunakan dalam keaksaraan adalah ideologi masyarakat atau warga belajar itu sendiri. Program keaksaraan harus mampu mengakomodasikan pandangan semua warga belajar yang turut serta dalam program tersebut. Pandangan warga belajar ini secara terpola akan tampak dalam nilai-nilai budaya (Byanham dalam Kusnadi, 2005:16).

Keaksaraan sebagai praktek sosial memang bersifat kontekstual karena merupakan sesuatu yang dilakukan, diperbuat, dipraktikkan sesuai dengan konteks yang melingkupinya. Atas dasar itu, keaksaraan seharusnya dirancang relevan dengan budaya dan dapat memberdayakan secara sosial (Degener, 2001:26 dalam Kusnadi, 2005:15). Untuk memenuhi tuntutan tersebut, diperlukan keaksaraan yang konten atau materinya relevan dengan tuntutan kehidupan dalam dunia nyata warga belajar. Bersamaan dengan itu, juga dirancang suatu kegiatan pembelajaran dalam pendidikan keaksaraan yang bersifat dialogis, yang mencerminkan tingginya keterlibatan warga belajar untuk menyalurkan rasa ingin “bersuara” tentang dunia nyata yang mereka hadapi. Bila dimensi konteks kehidupan nyata

(*life-contextualized*) dan dialogis (*dialogic*) tersebut benar-benar teraktualisasi dalam proses pendidikan keaksaraan maka tidak hanya akan melanggengkan praktek keaksaraan sebagai praktek sosial dalam kehidupan nyata sehari-hari. Kedua dimensi dari ideologi keaksaraan kontekstual, yakni relevan dengan tuntutan konstek kehidupan nyata dan syarat dialogis, bila benar-benar dihadirkan dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan diyakini akan menghasilkan pemberdayaan untuk keluar dari ketertinggalan, keterpinggiran atau keterbalakangan. Penyelenggaraan pendidikan keaksaraan di Indonesia harus mampu mengangkat keragaman budaya ke dalam kurikulum pendidikan keaksaraan, karena yang ada saat ini bersifat homogen secara nasional. Implikasi homogenitasnya tercermin dalam bahan ajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, bahasa yang digunakan dan model pelatihan tutor.

Laboratorium Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia merupakan salah satu lembaga yang ikut menyelenggarakan serta mengembangkan berbagai model program-program pendidikan luar sekolah. Sesuai dengan tujuan khusus dari Laboratorium PLS yaitu a) mengembangkan dimensi keahlian Pendidikan Luar Sekolah baik dalam bentuk model, program dan hal-hal yang berhubungan dengan pengajaran. b) memberikan layanan kepada masyarakat yang berkaitan dengan dimensi keahlian Pendidikan Luar Sekolah. Sebagai salah satu implementasi dari tujuan khusus tersebut, maka Laboratorium PLS mengembangkan model yang berkaitan dengan percepatan pemberantasan buta aksara yaitu melalui dengan pendekatan budaya

lokal warga belajar pendidikan keaksaraan. Dengan pengembangan model pendidikan keaksaraan budaya lokal ini diharapkan akan mempercepat pemahaman dan kemampuan warga belajar dalam baca-tulis-hitung (Calistung) bahkan sampai pada fungsionalisasi dari kemampuan calistung yang mereka miliki. Program pendidikan keaksaraan melalui keaksaraan fungsional yang telah ada selama ini umumnya dilaksanakan selama enam bulan dengan alokasi waktu belajar 2 kali dalam seminggu (@2jam).

Dari hasil diskusi dan informasi yang diterima, ternyata di Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung masih banyak yang buta huruf. Desa yang terdiri dari 15 RW dan 75 RT ini mempunyai beberapa kelompok belajar keaksaraan fungsional. Sebagian kelompok belajar keaksaraan fungsional di desa tersebut sudah menyelesaikan program belajarnya selama kurang lebih empat bulan. Tetapi masih ada satu RW yang belum pernah tersentuh oleh program-program PNF yaitu di RW 15. Karena RW 15 merupakan salah satu wilayah yang terisolir (disebut juga kampung singkur).

Sejalan dengan salah satu tujuan khusus dari Laboratorium yaitu memberikan layanan bagi masyarakat dalam mengembangkan keahlian pendidikan luar sekolah, maka RW 15 Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung ini dijadikan salah satu tempat implementasi dari tujuan tersebut. Berdasarkan hasil diskusi dengan berbagai pihak, diantaranya dengan tutor juga warga belajar, maka pembelajaran keaksaraan fungsional yang dilaksanakan di kelompok belajar ini yaitu melalui pendekatan budaya lokal.

Setelah berdiskusi dengan tutor dan warga belajar, ada tiga unsur budaya yang akan diterapkan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional di RW 15 yaitu a) peralatan dan perlengkapan hidup (pakaian, makanan, tempat tinggal, transportasi), b) mata pencaharian khususnya pertanian karena sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, dan c) bahasa, yaitu bahasa sunda sesuai dengan yang digunakan warga belajar sehari-hari, bahasa sunda ini dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran keaksaraan fungsional.

Dalam kelompok belajar ini, Laboratorium PLS menerapkan pendekatan dan strategi yang berbeda, pembelajaran dilaksanakan setiap hari dengan alokasi waktu 3 jam perhari dengan asumsi warga belajar akan dengan mudah mengingat apa yang telah dipelajari sebelumnya karena jeda waktu pembelajaran tidak terlalu lama. Dengan pendekatan dan strategi yang dirancang ini maka program pendidikan keaksaraan diharapkan akan lebih cepat memberikan pemahaman dan mengembangkan kemampuan Calistung warga belajar. Program pendidikan keaksaraan tidak harus membutuhkan waktu selama enam bulan, tetapi dalam kurun waktu satu bulan warga belajar telah mampu membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi. Pelaksanaan pembelajaran ini tentunya ditunjang dengan perencanaan yang baik mulai dari kurikulum khusus serta beberapa pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan lain yang digunakan di kelompok belajar ini yaitu mengikutsertakan anggota keluarga warga belajar untuk membantu warga belajar dalam meningkatkan kemampuan calistung nya. Sehingga pembelajaran tidak hanya dilakukan secara formal di kelompok belajar bersama tutor tetapi juga dilakukan secara mandiri di rumah dengan pendampingan dari anggota keluarga.

Model akselerasi pembelajaran keaksaraan fungsional melalui pendekatan budaya lokal ini dirancang dalam waktu yang sesingkat-singkatnya sampai pada tahap evaluasi.

B. Identifikasi Masalah

Dari kondisi yang diketahui penulis, maka teridentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kampung Singkur RW 15 Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan merupakan daerah yang terisolir dibanding kampung yang lainnya.
2. Sebagian dari penduduk Kampung Singkur tidak pernah mengenyam pendidikan. Ini dapat dilihat masih banyaknya warga yang masih buta huruf.
3. Letak geografis kampung Singkur jauh dari akses layanan pendidikan dan pemerintahan. Letak geografis Desa Mekarmanik adalah desa yang letaknya paling jauh dari pusat pemerintahan Kecamatan Cimenyan. Selain itu juga, letak sekolah formal sangat jauh sehingga banyak warga nya tidak mau sekolah.
4. Penduduk Kampung Singkur hanya terdiri dari beberapa kepala keluarga. Sehingga penduduknya tidak padat/sedikit. Letak rumah nya pun berjauhan satu dengan yang lainnya.
5. Bahasa yang digunakan kehidupan sehari-hari masyarakat yaitu bahasa sunda.
6. Desa Mekarmanik ini merupakan daerah pertanian sehingga sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh tani.

7. Kampung Singkur belum pernah tersentuh oleh program-program pendidikan luar sekolah, sehingga program pendidikan keaksaraan ini sangat disambut baik oleh warga setempat.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dari hasil identifikasi diatas, maka penulis membatasi masalah yaitu:

1. Penyelenggaraan pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat dasar melalui pendekatan budaya lokal di RW 15 Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan;
2. Kemampuan calistung warga belajar keaksaraan fungsional tingkat dasar melalui pendekatan budaya lokal di RW 15 Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan
3. Hasil belajar dari pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat dasar melalui pendekatan budaya lokal di RW 15 Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan

Dari pembatasan masalah diatas maka diperoleh perumusan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana penyelenggaraan, kemampuan dan hasil belajar dari pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat dasar melalui pendekatan budaya lokal di kelompok belajar RW 15 Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara khusus dijabarkan kedalam rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran penyelenggaraan pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat dasar melalui pendekatan budaya lokal yang diterapkan di RW 15 Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan?
2. Bagaimana perkembangan kemampuan warga belajar keaksaraan fungsional tingkat dasar melalui pendekatan budaya lokal di RW 15 Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan?
3. Bagaimana hasil belajar dari pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat dasar melalui pendekatan budaya lokal di RW 15 Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilaksanakan tidak akan terlepas dari tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan gambaran penyelenggaraan pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat dasar melalui pendekatan budaya lokal yang diterapkan di RW 15 Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan;
2. Mendeskripsikan perkembangan kemampuan warga belajar keaksaraan fungsional tingkat dasar melalui pendekatan budaya lokal di RW 15 Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan;

3. Mendeskripsikan hasil belajar dari pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat dasar melalui pendekatan budaya lokal di RW 15 Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan.

F. Manfaat Teoritis dan Praktis

Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan kajian bagi lembaga Pendidikan Non Formal dalam penerapan dan pengembangan model pembelajaran PNF;
- b. Sebagai bahan kajian bagi unsur-unsur yang bersentuhan dengan masyarakat yaitu para birokrat, para akademisi dan praktisi;

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan solusi permasalahan pendidikan luar sekolah , khususnya pada pendidikan keaksaraan;
- b. Memberikan rekomendasi bagi perluasan layanan pembelajaran dengan muatan kelekatan nilai-nilai budaya lokal dalam meningkatkan penguasaan kompetensi dasar
- c. Memberikan arah dan pedoman bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

G. Definisi Operasional

1. Akselerasi Pembelajaran

Secara bahasa, akselerasi pembelajaran berasal dari bahasa Inggris yaitu *Accelerated Learning* yang berarti percepatan belajar. Akselerasi atau percepatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu waktu pembelajaran yang biasanya dilaksanakan selama enam bulan maka dalam penyelenggaraan program keaksaraan fungsional ini dirancang dengan waktu maksimal satu bulan.

2. Budaya Lokal

Budaya lokal adalah khas dan terbatas karena berkaitan dengan teritori (tempat tinggal) yang berkaitan dengan domisili di suatu daerah/wilayah tertentu. (Hufad, 2004).

Budaya lokal yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bahasa yang digunakan dalam pembelajaran dan materi/bahan ajar yang berkaitan erat dengan mata pencaharian dan kehidupan sehari-hari warga belajar.

3. Warga Belajar

Warga belajar atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (UU Sisdiknas no.20 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 4)

Warga belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anggota masyarakat yang belum mempunyai kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung). Dan mereka mempunyai keinginan untuk mengembangkan kemampuan calistung dasar mereka.

4. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan.

Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu serangkaian proses belajar mengajar yang dilakukan oleh warga belajar bersama dengan tutor dan pendamping dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan calistung warga belajar.

5. Tutor

Tutor adalah orang yang membelajarkan warga belajar di lingkungan pendidikan nonformal.

Tutor yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu orang yang bertugas memfasilitasi, membimbing dan membantu warga belajar keaksaraan fungsional dalam mengembangkan kemampuan calistungnya. Tutor dalam penelitian ini berasal dari daerah tempat warga belajar tinggal dan dari unsur akademik yaitu mahasiswa.

H. Asumsi Dasar

Sebagai titik tolak dari penelitian ini, penulis mengemukakan anggapan dasar sebagai berikut :

1. Pendidikan luar sekolah berfungsi untuk membangkitkan kesadaran penduduk miskin yang semula pasif dan terabaikan, terhadap sejumlah pilihan baru yang dapat mengkondisikan masa depan kehidupannya, yang pada gilirannya mereka dapat menyadari hidup terencana dan mengambil peran positif baik

dalam kehidupan politik, ekonomi, maupun sosial budaya (D. Sudjana, 2000: 130).

2. Kegiatan belajar akan efektif apabila warga belajar merasa butuh untuk belajar, menyadari bahwa belajar itu penting bagi perubahan dirinya serta ikut ambil bagian secara aktif dalam merancang apa yang dipelajari, menentukan cara dalam mempelajari, dan merasakan manfaat apa yang dapat diperoleh dari kegiatan belajar (D. Sudjana, 1993: 10).
3. Strategi dan metode pembelajaran, baru dapat digunakan atau dilaksanakan apabila ada bahan pembelajaran yang ingin dipelajari atau dipahami oleh warga belajar (Kusnadi. 2005:151).
4. Pendidikan keaksaraan harus dirancang relevan secara budaya dan dapat memberdayakan secara sosial (Degener, 2001:26 dalam Kusnadi, 2005:15)
5. Kegiatan pembelajaran hendaknya didasarkan atas kebutuhan peserta didik (warga belajar) (Maslow:1954 dalam Sudjana, 2004:91)
6. Belajar bukanlah mengumpulkan informasi secara pasif, melainkan menciptakan pengetahuan secara aktif. (Dave Meier,2002:25-26).

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya maka penulis memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, merupakan uraian tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Pertanyaan penelitian,

Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Asumsi Dasar dan Sistematika Penulisan.

Bab II Tinjauan Teoritis, merupakan landasan teori dan gambaran umum mengenai dasar penelitian atau teori yang melandasi penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, yang didalamnya mengulas mengenai pendekatan dan metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, penyusunan alat pengumpul data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab V. Kesimpulan dan Rekomendasi

